

SKRIPSI

**STRATEGI PENGEMBANGAN RUANG PUBLIK TEPIAN AIR DENGAN
PENDEKATAN KONSEP *PLACEMAKING***

(Studi Kasus: Pantai Topejawa, Kabupaten Takalar)

Disusun dan diajukan oleh

MASFIRAH SRIWULANDARI

D101181327



DEPARTEMEN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA

FAKULTAS TEKNIK

UNIVERSITAS HASANUDDIN

GOWA

2022

LEMBAR PENGESAHAN (TUGAS AKHIR)

**STRATEGI PENGEMBANGAN RUANG PUBLIK TEPIAN AIR DENGAN
PENDEKATAN KONSEP *PLACEMAKING*
(Studi Kasus: Pantai Topejawa Kabupaten Takalar)**

Disusun dan diajukan oleh

MASFIRAH SRIWULANDARI

D101 18 1327

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka penyelesaian studi Program Sarjana Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota

Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin

Pada tanggal 24 Agustus 2022

dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui

Pembimbing Utama,

Pembimbing Pendamping,



Ir. Mukti Ali, ST., MT., Ph.D

Sri Aliah Ekawati, ST., MT.

NIP. 19741211 200501 1 001

NIP. 19850824 201212 2 004



Kepala Panitia Ujian Studi Perencanaan Wilayah dan Kota
Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin

Ditandatangani oleh Kechman Rasvid, ST., M.Si

NIP. 19741000 200812 1 002

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya, yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Masfirah Sriwulandari
NIM : D101181327
Program Studi : Perencanaan Wilayah dan Kota
Jenjang : S1

Menyatakan dengan ini bahwa karya tulisan saya berjudul:

Stratengi Pengembangan Ruang Publik Tepian Air dengan Pendekatan Konsep *Placemaking*

Adalah karya tulis saya sendiri dan bukan merupakan pengambilan alihan tulisan orang lain dan bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan isi skripsi ini hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 31 Juli 2022

Yang Menyatakan

(Masfirah Sriwulandari)



KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Warahmtullahi Wabarakatuh

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas rahmat serta Karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Strategi Pengembangan Ruang Publik Tepian Air dengan Pendekatan Konsep *Placemaking* di Pantai Topejawa Kabupaten Takalar”, sebagai salah satu syarat kelulusan pada Departemen Perencanaan Wilayah dan kota, Fakultas Teknik, Universitas Hasanuddin dengan baik dan tepat waktu. Penetapan judul ini, berangkat dari keresahan penulis tentang kondisi yang ada di Pantai Topejawa Kabupaten Takalar. Dengan itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk merumuskan strategi pengembangan ruang publik Pantai Topejawa.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih memiliki banyak kekurangan, sehingga saran dan kritik yang membangun dari pembaca sangat dibutuhkan. Namun, penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca, terkhusus bagi pemerintah Kabupaten Takalar. Semoga Allah SWT senantiasa merindhoi serta memudahkan jalan kita.

Makassar, 31 Juli 2022

(Masfirah Sriwulandari)

Situs dan Alamat Kontak:

Harap menuliskan sumber skripsi ini dengan cara penulisan sebagai berikut:

Masfirah Sriwulandari, 2022. *Strategi Pengembangan Ruang Publik Tepian Air dengan Pendekatan Konsep Placemaking Pantai Topejawa, Kabupaten Takalar.*

Demi peningkatan kualitas dari skripsi ini, kritik dan saran dapat dikirimkan ke penulis melalui alamat email berikut: frhsrw27@gmail.com

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas segala keberkahan dan karunia-Nya sehingga penili dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Semoga nantinya ilmu yang diperoleh oleh peneliti dapat membawa manfaat, baik bagi peneliti maupun orang lain. Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam penyusunan skripsi ini, namun tentunya hasil dari doa dan semangat dari berbagai pihak, skripsi ini dapat terselesaikan. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Allah SWT yang telah menuntun penulis, memberikan kemudahan, kemampuan, kekuatan, dan atas izin-Nya skripsi ini dapat terselesaikan;
2. Kedua orang tua tercinta yaitu ayah (Abd. Rauf, S.Pd., M.Si.) dan ibu (Marlina, S.Pd.) yang selalu mendoakan, memberikan dukungan, bantuan, dan motivasi yang tiada henti-hentinya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini;
3. Ketiga adik saya tercinta yang selalu memberikan dukungan dan semangat sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini;
4. Rektor Universitas Hasanuddin (Bapak Prof. Dr. Ir. Jamaluddin Jompa, M.Sc.) atas dukungan dan bantuannya;
5. Dekan Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin (Bapak Prof. Dr. Ir. Muh. Isran Ramli, ST., MT.) atas segala kebijakannya;
6. Kepala Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Hasanuddin (Bapak Dr. Eng. Abdul Rachman Rasyid, ST., M.Si.) atas segala bimbingan dan nasehat yang telah diberikan;
7. Sekretaris Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota dan Dosen Pembimbing Pendamping (Ibu Sri Aliah Ekawati, ST., MT.). Terima kasih telah meluangkan waktunya dalam membantu, membimbing, memberikan arahan, pengetahuan baru, motivasi, serta dukungan kepada peneliti dengan akhir penyusunan skripsi;
8. Dosen Pembimbing Akademik dan Dosen Pembimbing Utama (Bapak Ir. Mukti Ali, ST., MT., Ph.D.). Terima kasih atas segala bimbingan dan nasehat

yang telah diberikan. Terima kasih telah meluangkan waktunya dalam membantu, membimbing, memberikan arahan, pengetahuan baru, motivasi, serta dukungan kepada peneliti dengan akhir penyusunan skripsi;

9. Kepala Laboratorium Tugas Akhir (Ibu Dr- techn. Yashinta K. D. Sutopo, ST., MIP.). Terima kasih telah meluangkan waktu dan kesempatannya yang diberikan dalam membimbing, memberikan arahan, motivitasi kepada penulis dalam penyusunan skripsi;
10. Dosen Penguji (Bapak Prof. Dr. Ir. Slamet Tri Sutomo, MS. dan Bapak Laode Muhammad Asfan Mujahid, ST., MT.). Terima kasih atas arahan dan pengetahuan baru dalam penyelesaian skripsi;
11. Seluruh dosen dan staf Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin, atas bantuannya kepada penulis sejak awal masuk perkuliahan hingga saat ini;
12. Keluarga PWK 2018, terima kasih atas rasa kebersamaan selama masa perkuliahan.

Semoga Allah Subhanahu wa Ta'ala membalas segala kebaikan dan bantuan yang diberikan kepada penulis dalam menyelesaikan tugas akhir pada jenjang strata satu. Aamiin ya Rabbal 'alamin.

Makassar, 31 Juli 2022

(Masfirah Sriwulandari)

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN KEASLIAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
UCAPAN TERIMA KASIH	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
DAFTAR RUMUS	xvii
ABSTRAK	xix
ABSTRACT	xx
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	3
1.3 Tujuan Penelitian	3
1.4 Manfaat Penelitian	3
1.5 Ruang Lingkup Penelitian.....	4
1.6 Sistematika Penulisan.....	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	7
2.1 Ruang Publik.....	7
2.1.1 Pengertian Ruang Publik.....	7
2.1.2 Jenis Ruang Publik.....	8
2.1.3 Fungsi Ruang Publik.....	9

2.1.4	Tipologi Ruang Publik	11
2.1.5	Kualitas Ruang Publik	13
2.2	Kawasan Tepian Air.....	13
2.2.1	Pengertian Kawasan Tepian Air	16
2.2.2	Jenis Kawasan Tepian Air.....	16
2.2.3	Fungsi Kawasan Tepian Air.....	17
2.2.4	Tipologi Kawasan Tepian Air.....	17
2.3	<i>Placemaking</i>	18
2.3.1	Pengertian <i>Placemaking</i>	18
2.3.2	Kriteria Keberhasilan <i>Placemaking</i>	19
2.4	<i>Analytical Hierarchy Process (AHP)</i>	24
2.4.1	Definisi dan Kegunaan Metode AHP.....	24
2.4.2	Prinsip Pokok AHP	25
2.5	Studi Banding.....	28
2.6	Penelitian Terdahulu	32
2.7	Kerangka Konsep.....	36
 BAB III METODE PENELITIAN		37
3.1	Waktu dan Lokasi Penelitian	37
3.2	Jenis Penelitian.....	37
3.3	Jenis Data	39
3.4	Teknik Pengumpulan Data.....	40
3.5	Populasi dan Sampel Penelitian	41
3.5.1	Populasi	41
3.5.2	Sampel.....	41
3.6	Teknik Analisis Penelitian	42

3.7	Kebutuhan Data	50
3.8	Definisi Operasional	52
3.9	Kerangka Penelitian	54
 BAB IV GAMBARAN UMUM		55
4.1	Gambaran Umum Kabupaten Takalar	55
4.1.1	Letak Geografis dan Luas Wilayah	58
4.1.2	Topografi, Jenis Tanah dan Hidrologi	58
4.1.3	Iklim dan Curah Hujan	58
4.1.4	Kependudukan	59
4.2	Kecamatan Mangarabombang	60
4.3	Lokasi Penelitian (Pantai Topejawa)	60
4.3.1	Daya Tarik	60
4.3.2	Kondisi Fisik	51
 BAB V ANALISIS DAN PEMBAHASAN		56
5.1	Kondisi Eemen Penunjang Ruang Publik berdasarkan Empat Aspek <i>Placemaking</i> pada Pantai Topejawa	64
5.1.1	Aktivitas	64
5.1.2	Kenyamanan	72
5.1.3	Interaksi	86
5.1.4	Aksesibilitas	86
5.2	Penilaian Pengguna Ruang terhadap Elemen Penunjang Ruang Publik Pantai Topejawa	91
5.2.1	Aktivitas	91
5.2.2	Kenyamanan	94

5.2.3 Interaksi	97
5.2.4 Aksesibilitas	99
5.3 Strategi Pengembangan Ruang Publik Pantai Topejawa	102
5.3.1 Identifikasi Faktor Internal dan Eksternal.....	103
5.3.2 <i>Analytical Hierarchy Process (AHP)</i>	113
BAB VI PENUTUP	115
6.1 Kesimpulan	115
6.2 Saran.....	116
DAFTAR PUSTAKA	118
LAMPIRAN.....	120
<i>CURRICULUM VITAE</i>.....	125

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Diagram <i>Place</i>	20
Gambar 3.1	Lokasi Penelitian.....	38
Gambar 3.2	Kuadran Kartesius <i>Important Performance Analysis</i>	46
Gambar 3.3	Hirarki Penentuan Prioritas.....	49
Gambar 3.4	Kerangka Penelitian.....	54
Gambar 4.1	Peta Administrasi Kabupaten Takalar.....	57
Gambar 4.2	Kondisi Jalan di Pantai Topejawa.....	61
Gambar 4.3	Kondisi Drainase di Pantai Topejawa.....	62
Gambar 4.4	Kondisi Tempat Sampah di Pantai Topejawa.....	62
Gambar 4.5	Sarana pada Ruang Publik Pantai Topejawa.....	65
Gambar 5.1	Aktivitas Memancing.....	59
Gambar 5.2	Aktivitas Olahraga.....	60
Gambar 5.3	Aktivitas Bermain Air/Berenang.....	60
Gambar 5.4	Peta Lokasi Mapping Elemen Aktivitas Pantai Topejawa.....	61
Gambar 5.5	Aktivitas Duduk-duduk/Bersantai.....	63
Gambar 5.6	Aktivitas Ekonomi di Pantai Topejawa.....	67
Gambar 5.7	Peta Lokasi Mapping Elemen Aktivitas Pantai Topejawa.....	68
Gambar 5.8	Tempat Sampah dan Sampah Berserakan.....	69
Gambar 5.9	Penerangan (Lampu Jalan) di Pantai Topejawa.....	71
Gambar 5.10	Peta Lokasi Mapping Elemen Kenyaman Pantai Topejawa.....	72
Gambar 5.11	Fasilitas Penunjang Tempat Duduk di Pantai Topejawa.....	76
Gambar 5.12	Fasilitas Penunjang Toilet di Pantai Topejawa.....	77
Gambar 5.13	Fasilitas Penunjang Masjid di Pantai Topejawa.....	77

Gambar 5.14 Fasilitas Penunjang Vegetasi (Pohon-pohon) di Pantai Topejawa ...	78
Gambar 5.15 Fasilitas Penunjang Sarana Perdagangan di Pantai Topejawa	78
Gambar 5.16 Fasilitas Penunjang Sarana Penginapan di Pantai Topejawa	79
Gambar 5.17 Peta Lokasi Mapping Elemen Kenyaman Pantai Topejawa	80
Gambar 5.18 Interaksi yang Terjadi antara Pengunjung di Pantai Topejawa.....	81
Gambar 5.19 Peta Aksesibilitas (Jarak dan Waktu Tempuh) ke Pantai Topejawa	83
Gambar 5.20 Kondisi Jalan di Kawasan Pantai Topejawa	84
Gambar 5.21 Kondisi Tempat Parkir di Pantai Topejawa	84
Gambar 5.22 Diagram Matriks <i>Importance Performance Analysis</i> Elemen Aktivitas	87
Gambar 5.23 Diagram Matriks <i>Importance Performance Analysis</i> Elemen Kenyamanan.....	89
Gambar 5.24 Diagram Matriks <i>Importance Performance Analysis</i> Elemen Interaksi.....	92
Gambar 5.25 Diagram Matriks <i>Importance Performance Analysis</i> Elemen Aksesibilitas.....	94
Gambar 5.26 Kesimpulan tiap Elemen dalam Matriks <i>Importance Performance Analysis</i>	96
Gambar 5.27 Posisi Ruang Publik Pantai Toprjawa dalam Matriks Kartesius SWOT (IFAS-EFAS)	105

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Karakteristik Ruang Publik berdasarkan Jenisnya	11
Tabel 2.2	Uraian Variabel Elemen Penunjang Ruang Publik	24
Tabel 2.3	Penelitian Terdahulu	27
Tabel 3.1	Matriks Analisis SWOT	40
Tabel 3.2	Kebutuhan Data.....	42
Tabel 4.1	Luas Wilayah Kabupaten Takalar menurut Kecamatan, 2020.....	51
Tabel 4.2	Jumlah Curah Hujan (mm) dan Jumlah Hari Hujan.....	50
Tabel 5.1	Analisis Aktivitas Aktif di Pantai Topejawa	57
Tabel 5.2	Analisis Aktivitas Pasif di Pantai Topejawa	62
Tabel 5.3	Analisis Aktivitas Ekonomi di Pantai Topejawa.....	64
Tabel 5.4	Analisis Ketersediaan Elemen Kebersihan di Pantai Topejawa.....	67
Tabel 5.5	Analisis Ketersediaan Elemen Keamanan di Pantai Topejawa.....	69
Tabel 5.6	Analisis Ketersediaan Elemen Penerangan di Pantai Topejawa	70
Tabel 5.7	Analisis Ketersediaan Fasilitas Pendukung di Pantai Topejawa.....	73
Tabel 5.8	Analisis Jarak dan Waktu Tempuh berdasarkan asal wisatawan	82
Tabel 5.9	Analisis Jarak dan Waktu Perjalanan Pantai Topejawa	82
Tabel 5.10	Penilaian Elemen Aktivitas pada Ruang Publik Pantai Topejawa	86
Tabel 5.11	Penilaian Elemen Kenyamanan pada Ruang Publik Pantai Topejawa	88
Tabel 5.12	Penilaian Elemen Interaksi pada Ruang Publik Pantai Topejawa	91
Tabel 5.13	Penilaian Elemen Aksesibilitas pada Ruang Publik Pantai Topejawa	93
Tabel 5.14	Tingkat Kesesuaian Ruang Publik Pantai Topejawa Takalar berdasarkan Persepsi Pengunjung	95

Tabel 5.15 Matriks Analisis SWOT	100
Tabel 5.16 Matriks IFAS Pantai Topejawa Takalar.....	102
Tabel 5.17 Matriks EFAS Pantai Topejawa Takalar.....	103

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Kuesioner Penelitian.....	112
--------------------------------------	-----

DAFTAR RUMUS

Rumus 1	Tingkat Kesesuaian	36
Rumus 2	Rata-rata Penilaian Kinerja Setiap Atribut	37
Rumus 3	Rata-rata Penilaian Kinerja Setiap Atribut	37

STRATEGI PENGEMBANGAN RUANG PUBLIK TEPIAN AIR DENGAN PENDEKATAN KONSEP *PLACEMAKING*

Masfirah Sriwulandari¹, Mukti Ali², Sri Aliah Ekawati³

¹Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Hasanuddin. Email: frhsrw27@gmail.com

²Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Hasanuddin. Email: mukti_ali93@yahoo.com

³Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Hasanuddin. Email: aliah.sriekawati@gmail.com

ABSTRAK

Kabupaten Takalar memiliki kawasan pesisir yang diperuntukkan sebagai kawasan pantai dengan lingkungan alam sebagai aset utamanya, salah satunya adalah Pantai Topejawa yang memiliki potensi wisata bahari dan ruang publik yang kemudian dapat dijadikan sebagai destinasi ruang publik tepi laut. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kondisi elemen penunjang ruang publik Pantai Topejawa berdasarkan empat aspek *placemaking* kemudian mengetahui persepsi pengguna ruang terhadap elemen penunjang ruang publik tersebut untuk sehingga dirumuskan strategi pengembangan Pantai Topejawa sebagai destinasi ruang publik tepian air. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: analisis deskriptif kualitatif yang digunakan untuk mengidentifikasi kondisi elemen penunjang ruang publik berdasarkan empat aspek *placemaking* pada Pantai Topejawa, *Important Performance Analysis* (IPA) yang digunakan untuk mengetahui penilaian yang diberikan oleh pengguna ruang terhadap elemen penunjang tersebut berdasarkan tingkat prioritas yang berbeda, analisis SWOT (*Strength, Weakness, Opportunity, Threat*) dan *Analysis Hierarchy Process* (AHP) yang digunakan untuk merumuskan strategi yang digunakan dalam mengembangkan Pantai Topejawa dengan menggunakan faktor internal dan eksternal yang ada didalam kawasan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kondisi elemen penunjang ruang publik diantaranya aktivitas, kenyamanan, interaksi (sosiabilitas) dan aksesibilitas belum memadai karena beberapa fasilitas yang ada belum mampu memenuhi kebutuhan pengunjung. Adapun strategi yang digunakan yaitu dengan mengoptimalkan faktor-faktor yang menjadi kekuatan untuk memanfaatkan peluang yang ada.

Kata Kunci: Ruang publik, *Placemaking*, *Important Performance Analysis* (IPA), SWOT, *Analysis Hierarchy Process* (AHP)

WATERBED PUBLIC SPACE DEVELOPMENT STRATEGY WITH PLACEMAKING APPROACH

Masfirah Sriwulandari¹, Mukti Ali², Sri Aliah Ekawati³

¹Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Hasanuddin. Email: frhsrw27@gmail.com

²Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Hasanuddin. Email: mukti_ali93@yahoo.com

³Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Hasanuddin. Email: aliah.sriekawati@gmail.com

ABSTRACT

Takalar Regency has a coastal area that is designated as a coastal area with the natural environment as its main asset, one of which is Topejawa Beach which has the potential for marine tourism and public space which can then be used as a seaside public space destination. This study aims to identify the condition of the supporting elements of the Topejawa Beach public space based on four placemaking aspects and then find out the user's perception of the public space supporting elements so that a strategy for developing Topejawa Beach is formulated as a waterfront public space destination. The methods used in this study are: qualitative descriptive analysis which is used to identify the condition of the supporting elements of public spaces based on four aspects of placemaking on Topejawa Beach, Important Performance Analysis (IPA) which is used to determine the assessment given by space users to the elements. These supports are based on different priority levels, SWOT analysis (Strength, Weakness, Opportunity, Threat) and Analysis Hierarchy Process (AHP) which is used to formulate strategies used in developing Topejawa Beach by using internal and external factors that exist within the area. The results of this study indicate that the condition of the supporting elements of public space including activity, comfort, interaction (sociability) and accessibility is not adequate because some of the existing facilities have not been able to meet the needs of visitors. The strategy used is to optimize the factors that become strengths to take advantage of existing opportunities.

Key Word : Public Space, Placemaking, Important Performance Analysis (IPA), SWOT, Analysis Hierarchy Process (AHP)

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sebuah kota tidak akan terlepas dari kebutuhan akan ruang baik itu ruang terbuka maupun ruang publik. Menurut Rapuano (1994) ruang terbuka publik adalah lahan yang tidak terbangun dengan penggunaan tertentu dalam suatu kota. Pertama, ruang terbuka kota didefinisikan sebagai bagian dari lahan kota yang tidak ditempati oleh bangunan dan hanya dapat dirasakan keberadaannya jika sebagian atau seluruh lahannya dikelilingi pagar. Selanjutnya ruang terbuka didefinisikan sebagai lahan dengan penggunaan spesifik yang fungsi atau kalitas terlihat dari komposisinya dan menurut Shirvani (1985) ruang terbuka merupakan salah satu elemen pembentuk kota. Hal ini sama dengan yang diungkapkan Hakim (1991) dimana ruang terbuka merupakan elemen perencanaan dan perancangan kawasan yang merupakan bagian penting dari pembentukan wujud sebuah kawasan. Ruang terbuka yang berada di daerah pesisir laut yang dikenal dengan pantai harus mendapat perhatian khusus karena sebagian besar kota-kota yang ada di Indonesia yang terletak di kawasan pesisir yang dimana pertumbuhan dan perkembangannya sangat cepat.

Saat ini pola, pembangunan tepi laut cenderung mengarah pada fungsi-fungsi komersial, budaya, dan hiburan di berbagai kota di dunia dan telah membuka banyak peluang bagi penduduk kota untuk dapat mengakses tepi laut, dan juga menjadikan laut sebagai bagian milik masyarakat umum. Beberapa kota di dunia yang memiliki pantai telah berhasil mengimbangi kebutuhan ekonominya dengan tuntutan publik dalam memasuki perairan tepi lautnya, tetapi masih ada kota lain yang juga gagal dalam mewujudkan keinginan penduduknya untuk beraktivitas di tepi laut.

Salah satu daerah dengan kawasan pesisir yang junal terkenal karena keindahan wisata tepi lautnya dapat dilihat di Kabupaten Takalar contohnya Pantai Topejawa. Dalam Peraturan Daerah Nomor 6 Tahun 2012 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Takalar menetapkan bahwa Kabupaten Takalar

memiliki kawasan pesisir yang diperuntukan sebagai kawasan wisata pantai dan laut. Oleh karena itu, Kabupaten Takalar memiliki peranan serta kedudukan sebagai kota yang terkenal akan wisata pantainya yang cukup besar untuk dikembangkan. Kawasan pantai yang ada di Kabupaten Takalar yaitu Pantai Topejawa, Puntondo, Punaga, Galumbaya, Paria Laut, Gusungan, dan Boe.

Pantai Topejawa terletak di Kecamatan Mangarabombang, Kabupaten Takalar dijadikan sebagai ruang publik dimana masyarakat melakukan berbagai aktivitas dan letaknya strategis dan didukung dengan aksesibilitas menuju ke Pantai Topejawa yang sangat mudah baik menggunakan kendaraan pribadi maupun kendaraan umum dan dapat diakses secara bebas oleh siapa saja baik individu maupun kelompok. Pantai Topejawa dapat dimanfaatkan sebagai tempat berkumpul, makan, minum, bertemu teman serta hanya sekedar menikmati keindahan Pantai Topejawa yang memiliki sumberdaya pesisir dan juga ruang publik yang dapat dikembangkan. Di sisi lain potensi yang ada di Pantai Topejawa belum terkelola secara maksimal. Oleh karena itu, fenomena pada ruang publik pantai ini yang ingin dijadikan sebagai objek penelitian sehingga dapat mengembangkan kawasan pesisir yang ada di Pantai Topejawa terkhusus pada ruang publik tepian air agar dapat diminati dan menjadi sasaran para wisatawan yang berkunjung di Kabupaten Takalar.

Persepsi pengunjung akan berpengaruh pada sejauh mana tingkat kepuasan pengunjung terhadap fasilitas dan pelayanan ruang publik tersebut. Dengan mengetahui persepsi pengunjung terhadap kinerja (*performance*) dan kepentingan (*importance*) dari masing-masing elemen penunjang ruang publik maka dapat diketahui apakah fasilitas yang telah disediakan telah mewisudahi keinginan dan harapan pengunjung secara umum.

Penelitian ini diharapkan dapat mengidentifikasi elemen penunjang ruang publik yang ada di Pantai Topejawa dan juga mengetahui penilaian yang diberikan oleh pengguna ruang terhadap elemen-elemen penunjang serta strategi yang dapat digunakan dalam menciptakan Pantai Topejawa sebagai salah satu tempat destinasi ruang publik tepi laut yang berada di Kabupaten Takalar.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan sebelumnya, untuk mewujudkan Pantai Topejawa sebagai Destinasi Ruang Publik Tepi Laut dengan Pendekatan *placemaking*, maka penelitian ini akan membahas permasalahan- permasalahan yang dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi elemen penunjang ruang publik berdasarkan empat aspek *placemaking* pada Pantai Topejawa?
2. Bagaimana penilaian yang diberikan pengguna ruang terhadap elemen penunjang berdasarkan empat aspek *placemaking* ruang publik Pantai Topejawa?
3. Bagaimana strategi pengembangan Pantai Topejawa sebagai destinasi ruang publik tepi laut?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijabarkan, maka tujuan dalam penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengidentifikasi kondisi elemen penunjang ruang publik berdasarkan empat aspek *placemaking* pada Pantai Topejawa;
2. Untuk mengetahui penilaian yang diberikan pengguna ruang terhadap elemen penunjang ruang publik Pantai Topejawa;
3. Untuk merumuskan strategi pengembangan Pantai Topejawa sebagai destinasi ruang publik tepian air.

1.4 Manfaat Penelitian

Sebagai bagian dari tujuan dilakukannya penelitian ini maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak yang terdiri dari:

- a. Manfaat bagi masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan dapat memberikan informasi terhadap masyarakat tentang potensi yang ada pada Pantai Topejawa sehingga masyarakat dapat menjadikan Pantai Topejawa sebagai salah satu tujuan ruang publik tepi laut maupun rekreasi keluarga di Kabupaten Takalar

masyarakat juga diajak untuk berperan aktif dalam memberikan penilaian maupun masukan mengenai kualitas ruang publik yang ada pada Kabupaten Takalar;

b. Manfaat bagi pemerintah Kabupaten Takalar

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan dan masukan bagi pemerintah Kabupaten Takalar dalam meningkatkan pengelolaan Pantai Topejawa yang dapat menjadi tujuan ruang publik tepi laut di Kabupaten Takalar;

c. Manfaat bagi disiplin ilmu

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan kajian dan referensi dalam pengembangan ruang publik tepian air dalam disiplin ilmu pengembangan wilayah kota dan kiranya dapat menjadi tambahan referensi dalam penelitian-penelitian sejenis di masa depan.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Lingkup penelitian dalam tulisan ini dibedakan berdasarkan lingkup materi sebagai acuan yang menjadi keluaran atau hasil dalam penelitian ini serta lingkup wilayah penelitian yang menjadi studi kasus penelitian.

a. Lingkup materi

Ruang lingkup materi dalam penelitian ini mencakup elemen penunjang ruang publik Pantai Topejawa berdasarkan prinsip *placemaking* meliputi aktivitas, kenyamanan, aksesibilitas, dan interaksi (sosiabilitas). Kemudian didukung dengan penilaian yang diberikan oleh pengguna ruang mengenai performance dari masing-masing elemen penunjang ruang publik Pantai Topejawa yang didapatkan melalui pengumpulan data kuesioner yang kemudian akan dianalisis dengan menggunakan metode IPA (*Important Performance Analysis*) untuk melihat performance atau kinerja dari pelayanan yang ada dengan harapan terhadap pelayanan yang ingin dicapai serta strategi pengembangan Pantai Topejawa menggunakan analisis SWOT dan untuk meremuskan prioritas pengembangan yang akan dilakukan di Pantai Topejawa menggunakan *Analysis Hierarchy Process* (AHP).

b. Lingkup wilayah

Ruang lingkup wilayah dalam penelitian ini adalah ruang publik tepi laut Pantai Topejawa yang berada di Kecamatan Mangarabombang Kabupaten Takalar.

1.6 Sistematika Penulisan

Penelitian ini terdiri atas enam bab dengan rincian susunan dan pembahasan untuk masing-masing bab sebagai berikut:

1. **Bab Pertama Pendahuluan**, berisi hal-hal yang menjelaskan mengenai latar belakang penelitian, perumusan masalah yang akan diangkat, tujuan dari penelitian, manfaat yang didapatkan dari penelitian, ruang lingkup pembahasan dan lingkup wilayah studi serta sistematika penulisan;
2. **Bab Kedua Tinjauan Pustaka**, menguraikan mengenai teori-teori yang berkaitan dengan Ruang Publik yang memuat pengertian ruang publik, jenis ruang publik, fungsi dan manfaat ruang publik, tipologi ruang publik, kualitas ruang publik, persepsi pengunjung di ruang publik. Kemudian akan membahas mengenai tepian air yang memuat pengertian, jenis-jenis tepian air, fungsi dan tipologi kawasan tepian air, selanjutnya akan membahas placemaking yang di dalamnya akan memuat tentang pengertian placemaking dan kriteria dari sebuah keberhasilan placemaking. Selanjutnya akan memuat mengenai penelitian terdahulu;
3. **Bab Ketiga Metode Penelitian**, menjelaskan mengenai langkah-langkah yang akan dilakukan pada penelitian terkait jenis penelitian, lokasi penelitian, jenis data, sumber data, teknik pengumpulan data, metode penelitian yang digunakan dan teknik analisis yang digunakan dalam penelitian serta definisi operasional;
4. **Bab Keempat Gambaran Umum**, menjelaskan gambaran umum, membahas tentang gambaran umum pada lokasi penelitian yang berisi gambaran umum Kabupaten Takalar, gambaran umum Kecamatan Mangarabombang, dan gambaran umum Pantai Topejawa;

5. **Bab Kelima Pembahasan**, analisis dan Pembahasan,, menguraikan dan menjawab pertanyaan-pertanyaan pada rumusan masalah dengan menggunakan analisis yang sudah ditentukan;
6. **Bab Keenam Penutup**, menjelaskan tentang hasil akhir dari penelitian yang berupa kesimpulan dan saran;
7. **Daftar Pustaka**, berisi daftar sumber kajian/literatur.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Ruang Publik

Ruang publik atau *public space* merupakan ruang yang selalu kita hadapi dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan etimologi, *public space* terdiri dari dua kata yaitu *publik* dan *space*. Kata *public* berasal dari bahasa latin *populus* yang berarti *people* atau orang, sedangkan *space* yang berarti ruang (Tobing, 2010).

2.1.1 Pengertian Ruang Publik

Carr (1992) menyebutkan bahwa ruang publik adalah ruang terbuka yang dimana dapat diakses oleh publik atau siapa saja untuk beraktifitas baik secara individu maupun kelompok. (Iswanto, 2006) menyebut ruang publik pada dasarnya adalah ruang yang kosong (*open space*) dan sangat berguna, dengan adanya kekosongan itu bisa memuat berbagai aktivitas di dalamnya. Ruang publik digunakan oleh masyarakat dalam melakukan kegiatan mereka yang melibatkan kontak dengan orang lain dan pertemuan yang bersifat informal (Whyte, 1980). Ruang publik mendukung kegiatan berkomunikasi dan berinteraksi diantara penggunanya (Kohn, 2003).

Ruang publik merupakan suatu wilayah yang dapat diakses semua orang dan wilayah ini membatasi dirinya dengan wilayah lain, yaitu ruang privat (Hardiman, 2010). Selanjutnya (Iswanto, 2006) juga menyebut ruang publik sebagai arsitektur tanpa atap, mengumpamakan bumi sebagai lantainya, bangunan dan alam sekitarnya sebagai dengan dinding, dan langit sebagai atapnya. ruang publik merupakan suatu kawasan yang direncanakan untuk kepentingan umum dan mampu menampung segala aktivitas atau kegiatan masyarakat baik itu secara individu maupun berkelompok dan dapat diakses secara bebas (gratis).

Ruang publik juga banyak digunakan sebagai tujuan-tujuan yang bersifat privat seperti berbelanja, berkebun, berjualan, olahraga ataupun hanya mencari tempat untuk bisa merasakan ketenangan atau keberadaan dirinya sendiri. Ruang publik

juga merupakan wadah berinteraksi sosial masyarakat, ruang tempat semua lapisan masyarakat untuk bertemu dan berinteraksi.

Istilah lain dari *public space* adalah *public real*. Menurut Tibbalds (1992) ruang publik merupakan bagian yang sangat penting dari sebuah kota dan sebagai tempat berinteraksi manusia. Terdiri dari jalan, taman dan square, gang, tepian air yang merupakan tempat yang dapat diakses secara visual dan fisik oleh publik. Secara natural ruang publik akan dipengaruhi oleh skala, bentuk, dan ukurannya, jalur penghubung antar ruang publik, kegunaan dan aktivitas di dalamnya, dan diakses dari semua lalu lintas yang melewatinya.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli mengenai ruang publik di atas dapat disimpulkan bahwa ruang publik merupakan suatu wilayah atau tempat yang dimana semua orang memiliki hak untuk datang kapan saja tanpa merasa terganggu karena kondisi ekonomi maupun sosial dan juga bersifat umum dan dapat diakses secara bebas atau tidak dipungut biaya bagi para pengunjung ruang publik.

2.1.2 Jenis Ruang Publik

Menurut (Hardiman, 2010), berdasarkan sifatnya ruang publik terbagi menjadi dua jenis, yaitu:

- a. Ruang publik tertutup yaitu ruang publik yang letaknya berada dalam bangunan tertentu;
- b. Ruang publik terbuka, yaitu ruang publik yang disediakan yang letaknya berada di luar bangunan (*open space*).

Menurut (Hardiman, 2010), berdasarkan kepemilikannya ruang publik dibedakan atas dua jenis, yaitu:

- a. Ruang publik milik pribadi, yaitu ruang publik yang dimiliki pribadi atau suatu institusi tertentu yang dapat digunakan untuk kalangan tertentu. Contohnya halaman rumah, halaman kantor dan lain-lain;

- b. Ruang publik milik publik, yaitu ruang publik yang disediakan pemerintah daerah dan diperuntukkan secara umum. Contohnya jalan raya, lapangan, taman kota, dan lain-lain.

2.1.3 Fungsi Ruang Publik

Segala aktivitas yang terjadi di dalam ruang publik mengarah pada peran ruang terbuka publik yang berfungsi sebagai pusat untuk interaksi sosial antar publik maupun interaksi publik dengan lingkungan.

Berikut merupakan beberapa fungsi yang dimiliki ruang terbuka publik (Rustam, 2004), yakni:

1. Fungsi umum
 - a. Tempat bermain, tempat berolah raga, tempat bersantai, maupun tempat yang dapat digunakan untuk berinteraksi baik secara individu ataupun kelompok, dan dapat juga digunakan sebagai tempat peralihan dan tempat menunggu;
 - b. Sebagai ruang terbuka yang berfungsi untuk mendapatkan udara segar dari alam;
 - c. Sebagai sarana penghubung dari suatu lokasi ke lokasi yang lain;
 - d. Sebagai pembatas atau jarak antara massa bangunan.
2. Fungsi ekologis
 - a. Penyegaran udara, menyerap air hujan, pengendalian banjir, dan menstabilkan ekosistem;
 - b. Pelembut arsitektur bangunan.

Keberadaan ruang terbuka publik pada suatu kawasan di pusat kota sangat penting artinya karena dapat meningkatkan kualitas kehidupan perkotaan baik dari segi lingkungan, masyarakat maupun kota melalui fungsi pemanfaatan ruang didalamnya. Ruang terbuka publik adalah ruang tidak terbangun dalam kota yang memiliki berbagai macam fungsi bila dipandang dari beberapa aspek (Amelia, 2012), yaitu:

1. Aspek Sosial

Ruang terbuka publik berfungsi sebagai sarana interaksi sosial masyarakat dengan lingkungan sosial sekitarnya dan sebagai tempat masyarakat untuk menampung wadah aktivitas dalam bersosialisasi satu sama lain baik sama kerabat bahkan orang yang tidak dikenal;

2. Aspek Ekonomi

Ruang terbuka publik dapat berfungsi sebagai lahan berjualan bagi pedagang-pedagang dikarenakan ramainya aktivitas yang ada di ruang terbuka publik yang mampu menampung aktivitas dagang yang banyak disekitarnya.

3. Aspek Budaya

Ruang terbuka publik yang dapat menampung acara-acara yang menonjolkan kebudayaan.

4. Aspek Politik

Ruang terbuka publik sebagai tempat pagelaran acara-acara negara serta menyampaikan aspirasi masyarakat seperti pemilu dan demonstrasi.

5. Aspek Ekologis

Ruang terbuka publik yang berfungsi sebagai sarana untuk menciptakan kebersihan, kesehatan, keserasian, maupun keindahan lingkungan. Selain itu berfungsi juga tempat untuk mendapatkan udara segar dan menyerap air hujan.

6. Aspek Arsitektural

Ruang terbuka publik berfungsi sebagai sarana penghubung satu tempat dengan tempat yang lainnya dan berfungsi sebagai pembatas diantara massa bangunan, pelembut arsitektur bangunan.

Banyak fungsi-fungsi lain dari ruang terbuka publik bila dikaji menurut pandangan orang-orang. Carr (1992) menyatakan bahwa ruang terbuka publik harus responsif, demokratis, dan bermakna.

1. Responsif artinya ruang terbuka publik harus dapat digunakan untuk berbagai kegiatan dan kepentingan luas;
2. Demokratis berarti ruang terbuka publik yang harus dapat digunakan oleh masyarakat umum dari berbagai latar belakang sosial, ekonomi, dan budaya

serta aksesibel yang bagi penyandang cacat tubuh, lanjut usia, dan berbagai macam kondisi fisik manusia;

3. Bermakna berarti ruang terbuka publik yang harus memiliki tautan dengan manusia, dunia luas, dan konteks sosial;
4. Merupakan simpul dan sarana komunikasi pengikat sosial untuk menciptakan interaksi antar kelompok masyarakat.

2.1.4 Tipologi Ruang Publik

Hasriyanti (2014) mengelompokkan macam-macam jenis ruang publik yang dikemukakan oleh (Carr, 1992). Adapun karakteristik ruang publik berdasarkan jenisnya dapat dilihat pada **Tabel 2.1** berikut ini:

Tabel 2.1 Karakteristik Ruang Publik berdasarkan Jenisnya

Tipologi	Jenis	Karakteristik
Public Parks	<i>Public Central Parks</i>	Ruang terbuka yang dibangun dan dikelola oleh pemerintah sebagai bagian dari zona ruang terbuka dan umumnya terletak di pusat kota. Taman hijau dengan rerumputan dan vegetasi yang berlokasi di daerah pusat kota dapat berupa taman tradisional, taman bersejarah atau taman yang sengaja dibangun untuk penghijauan kota. Area hijau yang luas dimanfaatkan sebagai sarana rekreasi.
	Taman kota (<i>Downtown Parks</i>)	Ruang terbuka yang dibangun di daerah hunian, dikembangkan dan dikelola oleh publik sebagai bagian dari pengembangan hunian baru, termasuk taman bermain, fasilitas olahraga.
	<i>Common Parks</i>	Taman kecil kota yang memanfaatkan ruang-ruang di sela-sela bangunan.
	Taman Lingkungan (<i>Neighborhood Parks</i>)	Ruang terbuka yang merupakan bagian dari sejarah pembangunan suatu kota, dapat direncanakan secara formal ataupun sebagai tempat pertemuan yang dikembangkan dan dikelola secara publik.
Plaza and Square	<i>Central Square</i>	Plaza yang dikembangkan sebagai bagian dari pembangunan gedung-gedung perkantoran atau komersil, umumnya berada di pusat kota atau kawasan perkantoran baru di daerah pinggiran, dikembangkan dan dikelola oleh pemilik bangunan namun beberapa dapat dikembangkan secara publik tetapi kebanyakan didanai dan dikembangkan privat.
	<i>Corporate Plaza</i>	Ruang publik yang dibangun untuk memberi penghormatan kepada para pahlawan atau kejadian bersejarah atau penting baik ditingkat lokal maupun nasional.

Tipologi	Jenis	Karakteristik
	<i>Memorial</i>	Ruang terbuka atau jalan yang digunakan sebagai tempat berjualan kebutuhan sehari-hari atau pasar tradisional, umumnya bersifat temporer atau terjadi ketika terdapat taman kota atau tempat parkir.
	<i>Farmer Market</i>	Bagian dari kota dimana orang bisa melakukan perjalanan dengan jalan kaki, atau dapat berupa jalur yang direncanakan atau tidak yang menghubungkan suatu tempat ke tempat lain.
	<i>Pedestrian Sidewalks</i>	Jalan yang ditutup bagi kendaraan bermotor, disediakan fasilitas yang nyaman untuk berjalan kaki seperti tempat duduk, pohon, sering berlokasi disepanjang jalan umum di pusat kota.
	<i>Pedestrian malls</i>	Pengembangan area-area transit, hanya dilalui untuk kendaraan umum yang menghubungkan ke pusat kota seperti terminal dan halte.
	<i>Transit Malls</i>	Jalan yang digunakan sebagai ruang terbuka publik dimana lalu lintas kendaraan dibatasi dan jalur pejalan diperlebat dan dilengkapi bangku dan pohon.
	<i>Traffic Restricted Streets</i>	Taman bermain yang dilengkapi sarana bermain dan biasa terletak di tempat kegiatan masyarakat.
	<i>Playground</i>	Arena bermain yang dibangun sebagai tempat untuk mengamati keberadaan lingkungan atau tempat kegiatan masyarakat.
	<i>Schoolyard</i>	Ruang dilingkungan hunian yang didesain, dikembangkan dan dikelola oleh penghuni setempat, umumnya dibangun di lahan milik pribadi atau menggunakan lahan kosong yang tidak digunakan termasuk kebun, tempat bermain dan taman.
	<i>Community</i>	Area-area bermain alami dan ruang rekreasi yang dihubungkan dengan jalur pedestrian dan sepeda.
	<i>Garden/Park</i>	Ruang privat interior yang dikembangkan sebagai atrium dalam ruangan yang dikembangkan dan dikelola oleh privat.
	<i>Interconnected recreant</i>	Area belanja di dalam ruangan namun bisa juga diluar ruangan sering juga disebut festival marketplace, dikelola dan dikembangkan oleh privat.
	<i>Atrium</i>	Ruang terbuka yang aksesibel untuk publik seperti pojok jalan, tangga menuju bangunan atau lahan kosong, sering digunakan oleh anak-anak, remaja, dan permukiman lokal.
	<i>Marketplace/ Downtown Shopping Center</i>	Ruang terbuka disepanjang tepian air di dalam area perkotaan dan peruntukan bagi publik.

Sumber: Hasriyanti, (2014)

Pada **Tabel 2.1** dapat dilihat bahwa berdasarkan pengelompokkan yang dilakukan oleh (Hariyanti, 2014) tentang macam-macam jenis ruang publik yang dikemukakan oleh (Carr, 1992) maka dapat disimpulkan bahwa Kabupaten Takalar khususnya pada Pantai Topejawa masuk kedalam ruang publik dengan

tipologi *tepiian air* dengan jenis pantai (*beach*) dan memiliki karakteristik sebagai ruang terbuka seperti tepiian air di dalam area perkotaan dan peruntukkan bagi publik.

2.1.5 Kualitas Ruang Publik

Menurut Francis (1997) dalam Saputra (2019), terdapat 15 kriteria umum untuk menunjukkan kualitas ruang publik, di antaranya ialah aksesibilitas, kenyamanan, keselamatan dan keamanan. Gehl (1999) dalam Carmona (2010) mengungkapkan bahwa ruang terbuka publik harus memberikan perasaan akan perlindungan (*protection*), kenyamanan dan kesenangan (*enjoyment*). Carr (1992) memberikan poin penting untuk ruang publik yang ideal, yaitu:

1. Responsif (*Responsive*) ialah ruang terbuka publik harus dapat digunakan untuk berbagai kegiatan dan kepentingan luas;
2. Demokratis (*Democratic*) ialah ruang terbuka publik harus dapat digunakan oleh masyarakat umum dari berbagai latar belakang dan dapat diakses oleh penyandang cacat tubuh, lansia dan berbagai kondisi fisik manusia;
3. Bermakna (*Meaningful*) yaitu ruang terbuka publik harus memiliki keterikatan dengan manusia, dunia luas dan konteks sosial. Ruang publik yang baik dapat mengundang individu untuk beraktivitas pada ruang tersebut;
4. Kedekatan, pengaturan fisik, keamanan, estetika, fasilitas, dan pemeliharaan (*Proximity, physical setting, safety, aesthetic, amenities, and maintenance*) merupakan atribut yang perlu diperhatikan untuk meningkatkan aktivitas fisik pada ruang terbuka. Pengukuran ruang publik dapat ditinjau dari tingkat *publicness*. Pengukuran ini lebih dikenal dengan the model star yang dikembangkan oleh Georgiana Varna. The model star didasarkan pada lima dimensi *publicness*, yaitu: *ownership, control, physical configuration, animation* dan *civility* (Varna dan Tiesdell, 2010).

Menurut (Mehta, 2014), mengevaluasi kualitas ruang publik dengan pengukuran indeks ruang publik (*public space index*) menggunakan lima dimensi/aspek ruang publik, yaitu: *inclusiveness, meaningful activities, safety, persentase* dan *pleasurability*. Adapun kualitas ruang terbuka publik yang didasarkan pada

prinsip *placemaking*. Prinsip *placemaking* merupakan elemen yang tersusun dari kombinasi elemen-elemen *good place* (Montgomery, 1998). Ketiga elemen tersebut yaitu: *activity*, *form* dan *image*. Konsep ini pun terus mengalami perkembangan dan pada tahun 1975, *project for public space* mengembangkan susunan pendekatan *placemaking* yang lebih komprehensif yaitu, *place diagram* yang dibedakan atas dua kategori (*tangible* dan *intangible*). *Place diagram* merupakan alat yang dapat dipakai untuk menilai kualitas ruang terbuka publik yang terdiri dari empat atribut utama, yaitu:

1. Kenyamanan dan Citra (*Comfort and Image*): Pengaturan atribut fisik dalam ruang publik secara terperinci/mendetail dapat memberikan kenyamanan kepada seorang. Penyusunan bangku, penyediaan toilet, rak sepeda, pohon sebagai peneduh dan tata letak yang seragam merupakan contoh aspek-aspek yang dapat mendukung ikatan seorang terhadap sebuah tempat;
2. Akses dan hubungan (*Access and Linkage*): Aksesibilitas dari suatu tempat dapat dilihat dari konektivitas dengan lingkungan sekitar baik secara visual maupun fisik. Tempat yang baik adalah tempat yang mudah dilihat dan mudah dijangkau. Daya tarik visual terhadap sebuah tempat sangat mempengaruhi kemauan seorang untuk pergi ke tempat tersebut. Orang cenderung ingin mengetahui hal apa yang ditawarkan tempat tersebut. Begitu pula dengan akses, jika ruang publik tidak menyediakan akses yang baik bagi seorang untuk mencapai tempat tersebut/ melewati jalanan yang berbahaya untuk disebrangi maka ruang publik tersebut tidak akan banyak dipakai;
3. Kegunaan dan Aktvitas (*Uses and Activity*): Atribut ini membahas mengenai kegunaan dan aktivitas apa yang ditawarkan sebuah ruang publik kepada penggunanya. Semakin beragam aktivitas yang ditawarkan sebuah tempat, maka semakin tinggi pula peluang tempat tersebut untuk dikunjungi orang karena ada banyak hal yang dapat dilakukan pada tempat tersebut. Aktivitas dan kegunaan disini dapat dijadikan sebagai program untuk meningkatkan daya tarik seseorang dan juga nilai ekonomi apabila dimanfaatkan;
4. Keramahan (*Sociability*): Ruang publik harus baik harus dapat menampung kegiatan sosial. Di tengah kepadatan aktivitas sehari-hari, kebutuhan

seseorang akan hal-hal sosial juga harus diperhatikan, seperti mengamati pemandangan, bertemu teman, melakukan interaksi dengan orang lain.

2.2 Kawasan tepian air

Kawasan yang dimana memiliki batasan daerah perairan dengan daratan disebut juga dengan kawasan tepian air (*waterfront*).

2.2.1 Pengertian

Kawasan tepian air merupakan kawasan yang berada pada tepian air seperti laut, danau, sungai, dan sejenisnya. Pengertian tepian air dalam Bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai bagian dari suatu wilayah yang berbatasan dengan air. Berdasarkan beberapa definisi, maka dapat disimpulkan bahwa tepian air merupakan daerah atau kawasan yang berbatasan langsung dengan daerah perairan, yang memiliki fungsi dalam mewadahi suatu aktivitas atau kegiatan pada area tepi. Menurut (Balsley, 2011) dalam buku yang berjudul tepian air *landscapes* menyatakan merancang kawasan tepian air seperti merancang kawasan yang masih alami, membutuhkan proses yang berliku dalam mendesainnya, termasuk mengenai hubungan dan kolaborasi antar elemenelemen di dalamnya. Dapat disimpulkan bahwa pengembangan kawasan tepian air adalah pengembangan kegiatan yang berorientasi ke badan air (tepiian air), yang bertujuan untuk menampung aktivitas warga perkotaan dengan tetap melestarikan dan memberikan sumbangan pada kualitas lingkungan yang lebih baik dalam penataan ruang dan bangunan di tepian air.

2.2.2 Jenis Kawasan Tepian Air

Breen (1994) membedakan tepian air berdasarkan pertemuannya dengan badan air sebagai berikut:

1. Tepian sungai merupakan tepian air yang terjadi karena adanya pertemuan langsung antara daratan dengan badan air yang berupa tepian sungai;
2. Tepi laut merupakan area tepian air yang terjadi karena pertemuan langsung antara daratan dengan badan air yang berupa pantai dan tepian laut;

3. Tepi danau merupakan area tepian air yang terjadi karena adanya pertemuan langsung antara daratan dengan badan air yang berupa tepian air yang berupa tepian danau, pada umumnya pengembangannya sebagai fungsi khusus.

2.2.3 Fungsi Kawasan Tepian Air

Kawasan tepian air merupakan kawasan yang terletak di pinggiran air yang menyediakan akses bagi publik untuk menikmati suasana di kawasan tepian air ini (Carr, 1992). Kawasan ini ditunjukkan untuk memenuhi kebutuhan utama masyarakat yang berhubungan dengan keberadaan air yaitu sebagai tempat pelayanan atau pemancingan ikan. Adapun fungsi dari kawasan tepian air ini yaitu:

1. Tepi laut budaya (*cultural waterfront*), mewadahi aktivitas budaya, pendidikan dan ilmu pengetahuan. Hal ini dapat dilihat dari beberapa fasilitas yang ada pada kawasan tepian air tersebut seperti aquarium (Baltimore, Maryland, dan Monterey California), tepian air dengan program/event khusus (Ontario, Kanada);
2. Tepi laut umum (*public waterfront*), yaitu kawasan yang ditunjukkan untuk memenuhi kebutuhan publik akan relaksasi dan rekreasi seperti adanya plaza atau taman. Kawasan ini diharapkan menciptakan akses publik untuk menikmati suasana yang ditawarkan kawasan tepian air seperti adanya akses visual, fisik, dan yang bersifat rekreasi;
3. Tepi laut yang berfungsi (*working waterfront*), yaitu kawasan tepian air yang ditunjukkan untuk menampilkan sisi kelautan. Aktivitas yang diwadahi umumnya berhubungan dengan perikanan, penyimpanan dan pengolahan. Aktivitas pembuatan kapal dan terminal angkutan air merupakan ciri utama tepian air ini;
4. Membangun kembali tepi laut (*redeveloping waterfront*) yaitu adanya keberadaan zona-zona di kawasan tepian air yang ditunjukkan untuk merevitalisasi kawasan tersebut seperti zona hunian, komersial maupun perkantoran.

2.2.4 Tipologi Kawasan Tepian Air

Kawasan tepian air terbagi menjadi beberapa tipologi, berdasarkan aktivitasnya, tepian air dikategorikan sebagai berikut :

1. Tepi laut rekreasi (*recreational waterfront*) merupakan pengembangan tepian air dengan fungsi aktivitas rekreasi dapat didukung dengan berbagai fasilitas seperti: taman bermain, taman air, taman duduk, taman hiburan, area untuk memancing, riverwalk, amphitheatre, diving, gardu pandang, fasilitas perkapalan, paviliun, fasilitas olah raga, marina, restoran, dan aquarium;
2. Perumahan tepi laut (*residential waterfront*) merupakan pengembangan tepian air dengan fungsi utama sebagai perumahan. Fasilitas yang dibangun berupa kampung nelayan, apartemen, *town house*, *flat*, *row house*, rumah pantai, villa rekreasi dan kesehatan;
3. Tepi laut bersejarah (*historical waterfront*) pada umumnya berkembang sebagai upaya konservasi dan restorasi bangunan bersejarah di kawasan tepian air. Konteks kesejarahan yang dapat dikembangkan dapat berupa dermaga tua seperti di Baltimore, Maryland dan Boston, bendungan dan jembatan kuno seperti di Pennsylvania;
4. Tepi laut lingkungan (*environmental waterfront*) yaitu pengembangan tepian air yang bertumpu pada usaha peningkatan kualitas lingkungan yang mengalami degradasi, memanfaatkan potensi dari keaslian lingkungan yang tumbuh secara alami, seperti hutan di Lake Forest, dan sungai di Portland, Oregon dan Maryland;
5. Campuran (*mixed use*) merupakan pengembangan yang diarahkan pada penggabungan fungsi perdagangan, rekreasi, perumahan, perkantoran, transportasi, wisata dan olahraga.

2.3 Placemaking

Pendekatan baru yang sering digunakan dalam membentuk ruang publik adalah *placemaking*.

2.3.1 Pengertian *Placemaking*

Placemaking adalah sebuah filosofi, konsep dan pendekatan yang dipopulerkan oleh *Community of Project for Public Space* (PPS) di Amerika yang digunakan sebagai salah satu upaya peningkatan kualitas ruang publik yang telah populer pada negara-negara maju dengan mengacu pada prinsip-prinsip *placemaking*, yang terdiri dari empat komponen utama yaitu aktivitas, aksesibilitas, kenyamanan, dan sosiabilitas yang dijadikan parameter keberhasilan dalam menggunakan pendekatan *placemaking*.

Placemaking dalam proses perancangan yang diperkenalkan dalam upaya memmanusiakan ruang kota-kota di Amerika dan terbukti telah dapat meminimalisir kegagalan yang terjadi dalam penyediaan ruang terbuka publik di perkotaan. Prinsip kerjanya adalah pendekatan berbasis pengguna yang mampu membantu warga kota merubah ruang publiknya menjadi tempat yang hidup dan menyenangkan untuk dikunjungi di waktu senggang.

Placemaking didasarkan pada gagasan bahwa ruang publik yang berhasil perlu mencakup lebih dari sekedar rancangan. Perbaikan kualitas ruang harus muncul dari proses keterlibatan publik sejak awal dalam menentukan dan menanggapi kembali masyarakat serta kebutuhan yang sesungguhnya dari masyarakat calon pengguna ruang.

Placemaking juga merupakan suatu konsep yang digunakan dalam meningkatkan fungsi dan daya tarik kawasan dengan tujuan untuk memperoleh interaksi yang lebih baik antara manusia sehingga dapat tercapai peningkatan kesehatan, sosial, dan ekonomi. Konsep ini bukan hanya berfokus pada bangunan ataupun perbaikan sebuah ruang, tetapi merupakan sebuah proses dalam meningkatkan fasilitas ruang publik dengan mempertimbangkan komunitas lokal dan potensi kawasan sehingga menghasilkan ruang publik yang dapat meningkatkan *health, happiness, and economic* dari penggunaanya.

2.3.2 Kriteria Keberhasilan *Placemaking*

Adapun dalam penggunaan konsep *placemaking* terdapat empat komponen utama yang menjadi acuan dalam merencanakan ruang publik, empat komponen ini merupakan pilar utama untuk mencapai ruang publik yang sukses. *Project for Public Space* (PPS) mengatakan *placemaking* memiliki empat kunci utama antara lain aktivitas, aksesibilitas, kenyamanan, serta interaksi sosial. Keempat hal tersebut dapat dijadikan parameter keberhasilan dalam menggunakan pendekatan *placemaking*. Adapun gambar diagram *place* dapat dilihat pada **Gambar 2.1** berikut ini:



Gambar 2.1 Diagram *Place*
Sumber: Santoso, 2017

Pada **Gambar 2.1** diatas menunjukkan *Project for Public Space* (PPS) *placemaking* memiliki empat kunci utama antara lain aktivitas, aksesibilitas, kenyamanan, serta interaksi sosial.

1. Aktivitas

Aktivitas merupakan magnet dalam sebuah kawasan yang menarik masyarakat untuk menggunakan tempat tersebut. Indikator keberhasilannya adalah memberikan kesenangan, memiliki daya hidup, atraktif, keterpakaian dan interaksi yang terjadi. Aktivitas masyarakat pada ruang publik terbagi atas beberapa jenis, yaitu:

a. Aktivitas aktif

Aktivitas aktif adalah aktivitas yang dilakukan seseorang atau kelompok dengan berpindah tempat atau bergerak aktif di dalam ruang terbuka. Aktivitas ini berhubungan dengan kebutuhan masyarakat untuk bergerak bebas di pusat kota yang padat dengan lahan yang sempit. Kegiatan yang tergolong dalam aktivitas ini adalah aktivitas rekreasi (jalan-jalan), aktivitas olahraga dan aktivitas bermain (Simond, 1976).

Kawasan pantai merupakan ruang publik yang mendukung aktivitas anak, orang dewasa maupun orang tua. Fasilitas yang ada di kawasan pantai harus dapat mendukung dan menampung segala jenis kegiatan masyarakat. Selain digunakan untuk kegiatan rekreasi, ruang terbuka publik di pantai juga biasa digunakan sebagai tempat berolahraga yang biasa dilakukan antara lain, bersepeda, jogging, olahraga air seperti renang, dayung, ski air dan lain-lain.

b. Aktivitas pasif

Aktivitas pasif yang dilakukan seseorang atau kelompok di ruang terbuka publik tanpa banyak berpindah tempat yaitu duduk-duduk. Kegiatan ini berhubungan dengan kebutuhan masyarakat akan tempat untuk berhenti atau bersantai di ruang terbuka publik. Salah satu tolak ukur keberhasilan suatu ruang terbuka adalah jika masyarakat menggunakannya sebagai tempat duduk (White, 1974).

c. Aktivitas ekonomi

Aktivitas di ruang terbuka dapat menginterpretasikan seberapa pesat dinamika kehidupan sosial suatu komunitas atau masyarakat bila dalam sebuah ruang terbuka publik berlangsung kegiatan ekonomi yang biasa terjadi dalam ruang publik yaitu kegiatan jual beli yang biasanya dilakukan oleh pedagang-pedagang kaki lima di sekitar ruang publik tersebut.

2. Kenyamanan

Kawasan yang nyaman dikunjungi didukung dengan kesediaan tempat untuk dapat beristirahat dan menikmati tempat tersebut. Kenyamanan yang didukung dengan keamana dapat membuat publik merasa nyaman untuk beada lebih lama. *Community needs and value* Tristyanthi (2008) merumuskan kebutuhan kenyamanan dalam sebuah ruang diantaranya:

- a. Cahaya (*light*) yaitu cahaya yang memadai untuk berbagai aktivitas seperti membaca, mengemudi, belanja dan terhindar dari cahaya yang menyilaukan atau terlalu terang bila yang diinginkan adalah ruang yang gelap. Untuk mendapatkan penerangan yang baik dalam ruang perlu memperhatikan beberapa hal yaitu cahaya alami, kuat penerangan, kualitas cahaya, daya penerangan, pemilihan dan perletakan lampu. Pencahayaan alami di sini dapat membantu penerangan buatan dalam batas-batas tertentu, baik dan berkualitasnya maupun jarak jangkauannya dalam ruangan (Hakim, 2006);
- b. Kebersihan, sesuatu yang bersih selain menambah daya tarik lokasi, juga menambah rasa nyaman karena bebas dari kotoran sampah ataupun bau-bauan yang tidak sedap (Hakim, 2006);
- c. Keamanan, ruang publik membutuhkan rasa aman, nyaman, dan adanya perlindungan dengan lingkungan yang secara fisik dan visual terbebas dari polusi, kebisingan, kecelakaan, dan kejahatan;
- d. Fasilitas penunjang, kelengkapan sarana pendukung atau fasilitas penunjang dalam suatu ruang publik sangat menentukan kualitas ruang tersebut. Beberapa kelengkapan pendukung dalam suatu ruang publik khususnya taman misalnya tempatnya duduk, tempat sampah, dan lampu jalan atau lampu taman, papan penanda, toilet, landmark (papan nama lokasi), PKL, rumah makan, warung dan lain-lain (Hakim, 2006).

3. Interaksi (Sosiabilitas)

Sebuah kawasan yang dapat menjadi sebuah tempat untuk bertemu dengan orang-orang yang dikenalnya ataupun sebuah kawasan yang dapat direkomendasikan sebagai destinasi dari sebuah perjalanan. Seperti itulah definisi sebuah kawasan yang sukses sebagai ruang publik.

Ruang kota ini menjadi ruang publik tempat berkumpul dan interaksi sosial bagi masyarakat setempat maupun pendatang. Merupakan ruang yang dimana setiap orang dapat merasakan keterkaitan baik secara pasif maupun aktif dengan komunitas secara luas.

Ruang terbuka publik dapat juga berfungsi sebagai ruang publik yang mengakomodasikan kebutuhan warga akan kontak sosial, berteman dan berkomunikasi. Oldenburg dalam Budiharji (1999) menyatakan bahwa ruang publik ini merupakan tempat kerja (*third place*) melengkapi *first place* yakni rumah tinggal dan *second place* berwujud tempat kerja.

4. Aksesibilitas

Kemudahan untuk dicapai dibutuhkan dalam sebuah kawasan. Beberapa elemen aksesibilitas agar ruang publik memiliki tingkat aksesibilitas tinggi antara lain:

a. Kondisi jalan

Kondisi jalan adalah keadaan baik atau rusaknya suatu jalan. Kondisi jalan yang baik akan memudahkan wisatawan untuk berwisata ke suatu obyek wisata. Menurut Siregar dalam Hendi (2011), jalan raya adalah prasarana perhubungan darat dalam bentuk apapun meliputi segala bagian jalan termasuk bangunan pelengkap yang diperuntukkan bagi lalu lintas kendaraan orang dan hewan.

b. Jalur Pedestrian

Kebutuhan bagi jalur pejalan kaki telah diatur dalam Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No. 03 Tahun 2014. dalam standar tersebut disebutkan bahwa lebar efektif dari jalur pejalan kaki setidaknya 1,80 m hingga 3,0 m.

c. Parkir Kendaraan

Dalam sistem parkir perlu memperhatikan tarik parkir serta pengendalian parkir (Direktorat jenderal perhubungan darat, 1998). Tarif parkir berbeda untuk masing-masing wilayah bergantung dari fasilitas parkir yang tersedia.

d. Jarak Tempuh

Jarak biasanya dikaitkan dengan jauh atau dekatnya suatu tempat. Menurut Sumadi (2003) jarak merupakan faktor pembatas yang bersifat alami, sekalipun arti pentingnya juga bersifat relatif sejalan dengan kemajuan kehidupan dan teknologi.

e. Waktu tempuh

Waktu tempuh berhubungan erat dengan lama tidaknya wisatawan menuju suatu obyek wisata. Di era teknologi yang canggih sekarang ini waktu tidak menjadi persoalan untuk mengunjungi suatu obyek wisata. Menurut Nyoman (2006), yaitu perlu diperhatikan dari mereka yang berkompeten dalam usaha pembangunan industri pariwisata adalah waktu yang digunakan untuk tiba di suatu obyek wisata, seperti waktu yang dibutuhkan di pelabuhan, waktu pemeriksaan barang-brang bawaan dan dokumen-dokumen perjalanan wisata, dan waktu yang dihabiskan antara hotel/tempat penginapan menuju obyek wisata.

f. Biaya Perjalanan

Biaya adalah semua pengorbanan yang dilakukan oleh wisatawan yang biasanya dinyatakan dalam satuan uang. Menurut Nyoman (2006) suatu tempat atau negara dimana harga-harga barang atau ongkos perjalannya lebih murah dan lebih baik, sudah tentu mereka akan memilih berbelanja dari kesana.

Jadi berdasarkan uraian di atas yang dikemukakan oleh *Project for Public Space* (PPS) menyatakan bahwa ruang publik dapat tercapai apabila memenuhi keempat aspek yang menjadi parameter dalam keberhasilan *placemaking*. Keempat hal ini penulis jadikan sebagai variabel elemen penunjang ruang publik. Adapun uraian variabel elemen penunjang ruang publik dapat dilihat pada **Tabel 2.2** berikut ini.

Tabel 2.2 Uraian Variabel Elemen Penunjang Ruang Publik

No	Sub Variabel	Indikator
1.	Aktivitas	a. Aktivitas Aktif b. Aktivitas Pasif c. Aktivitas Olahraga d. Aktivitas Ekonomi
2.	Kenyamanan	a. Kebersihan b. Kemanan c. Penerangan d. Fasilitas penunjang 1. Tempat duduk 2. Rambu-rambu 3. Toilet 4. Vegetasi (pohon peneduh) 5. PKL 6. Sarana

No	Sub Variabel	Indikator
3.	Interaksi (Sosiabilitas)	a. Kontak sosial b. Komunikasi
4.	Aksesibilitas	a. Kondisi Jalan b. Jalur Pejalan Kaki (Pedestrian ways) c. Parkir Kendaraan d. Jarak dan Waktu Tempuh e. Biaya Perjalanan

Sumber: Santoso (2017)

Pada **Tabel 2.2** dapat dilihat bahwa variabel dari elemen penunjang ruang publik yang digunakan dalam penelitian terdiri dari 4, yaitu: aktivitas, kenyamanan, interaksi (sosiabilitas), dan aksesibilitas.

2.4 Analytical Hierarchy Process (AHP)

Analytical Hierarchy Process (AHP) dapat membantu dalam pengambilan keputusan dalam menentukan pilihan atau prioritas terhadap alternatif-alternatif yang akan dilakukan (Febriani, 2018).

2.4.1 Definisi dan Kegunaan Metode AHP

Analytical Hierarchy Process (AHP) merupakan metode analisis yang dikembangkan oleh Prof. Thomas Lorie Saaty dari *Wharton Business School* di awal tahun 1970 (Febriani, 2018). Menurut Monita (2013), AHP merupakan salah satu metode untuk membantu menyusun suatu prioritas dari berbagai pilihan dengan menggunakan berbagai kriteria. Suatu perencanaan yang baik memerlukan skala prioritas. Dengan skala prioritas, perencana mampu mengetahui tingkat kepentingan suatu kebutuhan dan rencana yang harus didahulukan dan rencana yang bisa ditunda. Sehingga perencanaan dapat dilakukan dengan tepat.

Dalam penentuan prioritas diperlukan pengujian yang konsisten terhadap kriteria yang ditetapkan. Dalam situasi yang kompleks, pengambilan keputusan tidak dipengaruhi oleh satu faktor saja melainkan multifaktor dan mencakup berbagai kepentingan. Penentuan prioritas inilah yang merupakan bagian penting dari penggunaan metode AHP Mulyono (1996) dalam Febriani (2018).

2.4.2 Prinsip Pokok AHP

Terdapat beberapa prinsip dasar yang harus dipahami dan diterapkan dalam menyelesaikan persoalan dengan menggunakan metode AHP, yaitu:

1. Menguraikan Persoalan (*Decomposition*)

Setelah menentukan masalah yang akan diteliti, selanjutnya adalah memecah persoalan tersebut menjadi unsur-unsur, tahap ini dinamakan dengan *decomposition*. Untuk mendapatkan hasil yang akurat, pemecahan dilakukan terhadap unsur-unsurnya sampai tidak mungkin dilakukan pemecahan lebih lanjut. Sehingga didapatkan beberapa tingkatan dari persoalan yang hendak dipecahkan (Sumarsono, 2016). Proses ini dinamakan dengan penentuan hirarki.

2. Penilaian Komparatif (*Comparative Judgement*)

Penilaian komparatif bertujuan untuk membuat penilaian tentang kepentingan relatif antara dua elemen pada suatu tingkat tertentu dalam kaitannya dengan tingkatan di atasnya (Febriani, 2018). Penilaian ini merupakan inti dari AHP, karena akan berpengaruh dalam menentukan prioritas berdasarkan kriteria sebagai dasar pengambilan keputusan. Hasil penilaian kriteria ini disajikan dalam matriks *pairwise comparison*. Matriks *pairwise comparison* adalah matriks perbandingan yang memuat tingkat penilaian dari skala 1-9.

3. Sintesis Prioritas (*Synthesis of Priority*)

Sintesis prioritas dilakukan dengan menggunakan metode *eigen vector* untuk mendapatkan bobot relatif dari setiap matriks *pairwise comparison*. Metode *eigen vector* digunakan untuk mendapatkan *local priority* karena matriks *pairwise comparison* terdapat pada setiap tingkat, maka untuk mendapatkan *global priority* harus dilakukan sintesis di antara *local priority*.

4. Konsistensi Logis (*Logical Consistency*)

Konsistensi memiliki dua makna. Pertama adalah objek-objek yang serupa dapat dikelompokkan sesuai dengan keseragaman dan relevansi. Contohnya, anggur dan kelereng dapat dikelompokkan sesuai dengan himpunan yang seragam jika “bulat” merupakan kriterianya. Tetapi tidak dapat jika “rasa” sebagai kriterianya. Arti kedua adalah menyangkut tingkat hubungan antara objek-objek yang didasarkan pada kriteria tertentu (Febriani, 2018).

Dalam matriks *pairwise comparison* sering terjadi ketidakkonsistennya pendapat yang diberikan oleh responden sebagai pengambil keputusan. Oleh karena itu, perlu dinilai *Consistency Ratio* (CR) dari pendapat tersebut. Prof. Thomas Lorie Saaty menetapkan apabila $CR \leq 0,1$, maka hasil penilaian tersebut dikatakan konsisten (Febriani, 2018).

2.4.3 Prosedur atau Tahapan AHP

Penentuan prioritas dengan metode *Analytical Hierarchy Process* (AHP) terdiri atas beberapa tahap diantaranya:

1. Menentukan tujuan

Dalam tahap ini, tentukan masalah yang akan diselesaikan dan solusinya. Masalah yang dimaksud merupakan tujuan atau *goal/objective/ focus* yang ingin dicapai dalam penelitian.

2. Menentukan kriteria

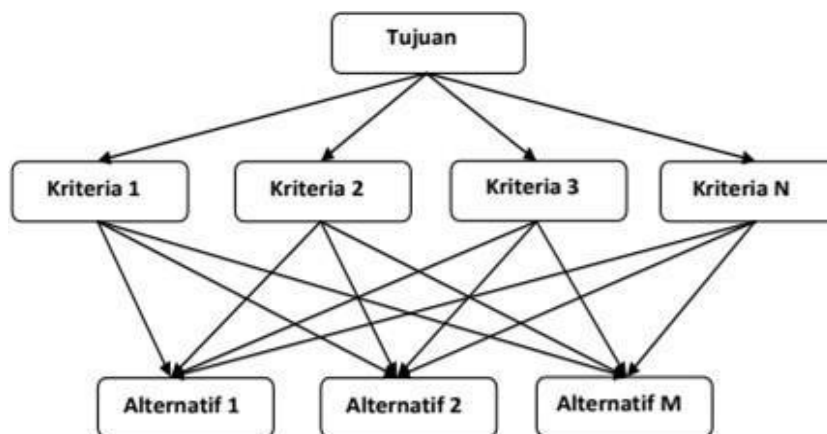
Kriteria merupakan unsur yang mempengaruhi tujuan yang hendak dicapai.

3. Menentukan alternatif

Alternatif merupakan kemungkinan-kemungkinan yang dapat mendukung tercapainya tujuan yang sudah ditetapkan.

4. Menyusun hirarki berdasarkan tujuan-kriteria-alternatif.

Bentuk dari struktur hirarki dapat dilihat pada **Gambar 2.2** berikut ini.



Gambar 2.2 Bentuk Struktur Hirarki

Sumber: Febriani, 2018

Pada **Gambar 2.2** dijelaskan bahwa bentuk dari struktur hirarki dimulai dari menentukan tujuan lalu terdapat kriteria-kriteria, dari kriteria muncul alternatif-alternatif yang akan dilakukan.

1. Menyusun daftar pertanyaan (kuesioner)

Kuesioner disusun berdasarkan hasil penentuan hirarki. Kuesioner dibuat dengan tujuan untuk menampung pendapat dari pengambil keputusan yang terkait dengan tujuan yang hendak dicapai.

2. Memberikan penilaian

Penilaian terhadap kriteria dilakukan dengan menggunakan metode *pairwise comparison*. Matriks *pairwise comparison* adalah matriks perbandingan berpasangan yang memuat tingkat preferensi beberapa alternatif untuk tiap kriteria dan skala preferensi tersebut bernilai 1-9. Adapun skala penilaian perbandingan dapat dilihat pada **Tabel 2.3** berikut ini.

Tabel 2.3 Skala Penilaian Perbandingan

Intensitas Keperentingan	Definisi	Keterangan
1	<i>Equal Importance</i>	Kedua elemen mempunyai pengaruh yang sama pentingnya.
3	<i>Weak Importance one over another</i>	Elemen yang satu sedikit lebih penting daripada elemen yang lainnya.
5	<i>Essential or strong Importance</i>	Elemen yang satu lebih penting daripada elemen yang lainnya.
7	<i>Demonstrated Importance</i>	Satu elemen jelas lebih mutlak penting daripada elemen yang lainnya.
9	<i>Extreme Importance</i>	Satu elemen mutlak penting daripada elemen yang lainnya (tingkat keyakinan tertinggi).
2,4,6,8	<i>Intermediate values between the two adjacent Judgements.</i>	Nilai-nilai antara dua nilai pertimbangan yang berdekatan.
Resiprokal (Kebalikan)	$A_{ij} = 1/A_{ji}$	Jika kriteria i mendapat satu angka dibandingkan dengan kriteria j, maka j memiliki nilai kebalikannya dari i.

Sumber: Saaty (1994) dalam Febriani (2018)

Pada **Tabel 2.3** dijelaskan bahwa intensitas kepentingan diukur dari skala 1 sampai 8. Dalam skala penilaian perbandingan juga digunakan skala resiprokal (kebalikan).

3. Menyusun matriks data penilaian dari responden dan menghitung rata-ratanya (*geometric mean*).

2.5 Studi Banding

Lokasi yang direkomendasikan sebagai studi kasus pada perencanaan yang mencantumkan artikel tentang kawasan waterfront yang masuk sebagai “Best

Waterfront Places”. Pada website tersebut, dijelaskan bahwa tempat-tempat tersebut telah memenuhi kriteria dari *placemaking* dalam menciptakan ruang publik yang baik.

a. Paris Plage, Paris, France

Bantaran Sungai Seine tiap tahun pada musim panas menjadi pantai karena dilengkapi dengan pasir pantai dan bangku santai dengan wisatawan yang ramai berjemur disana. *Paris-Plage*, begitulah sebutan dari agenda selalu dibuat dengan tema yang berbeda tiap tahun, sehingga tidak membosankan bila mengunjungi tempat ini, apalagi terdapat tiga spot pantai yang berbeda tingkat keramaiannya. Pinggiran Paris, tepatnya disepanjang *Georges Pompidou Expressway* terdapat tiga spot pantai, dengan pantai paling ramai adalah dengan *Pont Neuf* (dekat Museum Louvre) sampai *Pont de Sully* (dekat City Hall). Tempat kedua adalah sepanjang bantaran sebelah kanan Sungai Seine, atau dikenal sebagai *Voie Georges Pompidou*. Tempat terakhir adalah sepanjang bantaran Sungai Seine bagian timur laut, dikenal sebagai *Basin de la Villete*.

1) Aktivitas

Berdasarkan situs resmi pariwisata Kota Paris, pantai-pantai buatan ini dibuka mulai pukul 09.00 pagi sampai tengah malam waktu setempat. Pengunjung dapat melakukan berbagai aktivitas pantai, mulai dari berjemur sampai seru-seruan naik olahraga air, seperti pedalboat, sailboat, bahkan kano. Aktivitas lain juga akan terjadi sesuai dengan tema yang diterapkan, misalnya pameran Sungai Nil, *pop-up library* di *Flammarion Bookshops*, dan beberapa pertunjukan seni. Terdapat pula atraksi menarik disepanjang jalan, seperti dansa, para pemanjat dinding, permainan-permainan kecil, hingga aktivitas berenang dan olahraga air lainnya.

2) Aksesibilitas

Tempat esplanade yang besar sehingga dapat ditempuh dengan berjalan kaki. Akses ke tempat ini juga terbilang dekat, karena Sungai Siene berada di tengah kota. Selain jalur darat, pantai buatan ini juga dapat dijangkau dengan jalur air. Bersepeda juga diijinkan di tempat ini, selama berada pada jalur yang telah disediakan.

3) Kenyamanan

Pantai Plague Paris menawarkan suasana pantai musim panas dengan fasilitas dan sarana prasarana untuk liburan bersantai. Terdapat tempat duduk pantai, jalur pedestrian, jalur sepeda, kafe, kawasan pasir pantai, toilet, pepohonan, dan payung yang teduh, penerangan yang memadai, dan kesemuanya mendukung untuk aktivitas hingga tengah malam. Banyak kafe serta sponsorship yang turut andil meramaikan musim panas ini, tetapi mereka tidak memasang logo yang besar sehingga tidak mengganggu pemandangan.

4) Sosiabilitas

Suasana pantai yang ditawarkan dipinggiran sungai membuat aktivitas pantai banyak dilakukan oleh penunjang, sehingga meningkatkan interaksi sosial. Selain itu, fasilitas tempat duduk, kafe, hingga permainan-permainan kecil juga dapat membuat pengunjung merasakan hiburan yang positif.

b. *Main Beach Park*, Pantai Laguna, California

PPS dalam situsnya menyatakan bahwa Pantai Laguna memperlihatkan contoh nyata bagaimana menghubungkan pusat kota, jalan raya, dengan tepian air. Pantai Laguna memanjang sepanjang pesisir pasifik dengan inti dari pantai adalah *Main Beach Park*.

1) Aktivitas

Terdapat beragam aktivitas yang dapat dilakukan, karena pantai tersebut menyediakan berbagai aktivitas untuk membuat pengunjung menghidupkan pantai atau menarik orang-orang yang melintas agar singgah dan beristirahat dari perjalanan. Aktivitas tersebut antara lain adalah bola basket, papan seluncuran, permainan pasir, berenang, serta voli pantai.

2) Aksesibilitas

Pantai ini berada di dalam pedesaan dengan pusat kota dan dapat dijangkau dengan berjalan kaki ataupun lewat jalan raya. Akses sangat dimudahkan, karena terdapat median jalan serta jalur penyebrangan untuk menuju ke pantai. Seluruh spot tersebar memanjang menghadap ke samudra pasifik sehingga melalui jalur pedestrian, semua pantai dapat dijangkau.

3) Kenyamanan

Tampilan yang terbuka langsung menuju ke laut serta panorama perkotaan membuat pantai menjadi lebih leluasa untuk dinikmati. Atribut pantai seperti lantai papan ataupun bangku untuk tempat duduk dirancang oleh seniman sehingga menampilkan estetika ruang tepi pantai yang apik. Vegetasi ditempatkan dengan indah serta terdapat *esplanade* dan *promenade* untuk menikmati pantai.

4) Sosiabilitas

Ruang yang cukup terbuka, dengan aksesibilitas yang cukup baik serta aktivitas yang rutin membuat orang cukup telah berlama-lama serta beraktivitas di tempat ini. Apalagi fasilitas yang disediakan memang untuk beristirahat dan hanya menikmati pantai yang menghadap ke pasifik lepas. Beberapa permainan anak juga disediakan untuk tempat bermain agar anak memiliki tempat di ruang tepi laut juga.

c. *Market Square* dan *Esplanade*, Helsinki, Finlandia

Lokasi ini merupakan pasar yang terkenal di Finlandia yang merupakan tujuan wisata utama kota helsinki dan telah menjadi pusat perdagangan selama ratusan tahun. Tempat ini selalu menjadi rumah bagi beberapa acara yang terkenal serta pusat perbelanjaan bagi penduduk maupun pengunjung. Lokasinya berada di antara pelabuhan selatan dan *Esplanade Park*.

1) Aktivitas

Terdapat beragam jenis kegiatan yang terjadi di tempat ini, dikarenakan terdapat pula plaza yang berada di sekeliling pasar sehingga tempat ini seperti pasar terbuka di pinggir laut. Aktivitas utama tentu saja adalah proses jual beli atau perdagangan, dengan barang dagangan yang khas daerah pesisir seperti ikan segar maupun buah-buahan, seni dan kerajinan lokal. Terdapat pula kafe yang menyajikan kopi atau minuman keras. Selain itu, plaza yang terdapat di tempat tersebut sering digunakan untuk menyelenggarakan acara khusus seperti Pasar Hering Baltik yang diadakan rutin pada minggu pertama bulan Oktober 2017. Lokasi yang berada di pinggir laut membuat pengunjung juga bisa datang untuk sekedar melihat pemandangan bangunan yang berarsitektur khas Eropa serta aktivitas kapal yang lalu lalang di pelabuhan.

2) Aksesibilitas

Lokasi pasar yang berada di pelabuhan selatan membuat tempat ini dapat dijangkau dari stasiun kereta api pusat dalam waktu 10 menit berjalan kaki serta mudah dijangkau darimana saja di Kota Helsinki. Terdapat trem atau kereta dalam kota yang terhubung secara teratur melewati tempat-tempat khusus di Kota Helsinki. Sistem transportasi yang mudah ini membuat orang mudah untuk menjangkau plaza ini. Plaza tersebut juga mengutamakan pejalan kaki, sehingga tidak ada kendaraan yang melintas di tengah-tengah plaza.

3) Kenyamanan

Plaza ini dilengkapi dengan fasilitas yang menunjang berbagai aktivitas, seperti tempat duduk, penerangan yang cukup hingga malam hari, tidak ada batas antara laut dan plaza, serta bangunan megah seperti istana kepresidenan dan kedutaan besar, ruko-ruko dan kapal-kapal pesiar yang lalu lalang dipelabuhan menjadi panorama khas daerah ini. Kekuatan terbesar dari tempat ini adalah *Esplanade Park* yang menghubungkan pusat-pusat aktivitas di sepanjang pinggiran laut Kota Helsinki menuju ke pusat kota.

4) Sosiabilitas

Interaksi tentu saja sangat tinggi terjadi disini, karena merupakan pasar serta terdapat berbagai rumah makan dan cafe untuk bisa digunakan sebagai tempat bersantai atau menyantap sesuatu sambil berkumpul. Penataan pasar serta terlebih bahwa tempat ini terbuka 24 jam sehingga aktivitas aktif setiap saat. *Esplanade* adalah jalur bertemunya seluruh pengunjung Kota Helsinki, sehingga interaksi tatap muka terjadi banyak disini.

2.6 Penelitian Terdahulu

Penelitian yang berjudul “Strategi Pengembangan Ruang Publik Tepi Laut dengan Pendekatan Konsep *Placemaking*” ini memiliki beberapa acuan penelitian atau perencanaan yang digunakan sebagai pedoman untuk penelitian yang akan dikaji. Berikut ini beberapa penelitian atau perencanaan yang telah ada sebelumnya yang menjadi acuan untuk penelitian ini.

1. Ghaziyah Ghandy dengan judul Arahan Prioritas Elemen Ruang Publik berdasarkan Prinsip-Prinsip *Placemaking* (Studi Kasus: Ruang Publik Kota Makassar), 2017

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kualitas ruang publik dan mengetahui prioritas elemen-elemen ruang publik Kota Makassar berdasarkan prinsip-prinsip *Placemaking*, sehingga dapat disusun arahan untuk meningkatkan kualitas ruang publik. Penelitian dilakukan pada 3 tipologi ruang publik di Kota Makassar, yaitu Anjungan Pantai Losari, Fort Rotterdam, dan Lapangan Karebosi. Penelitian ini menggunakan metode *Behavior Mapping* untuk mengukur kualitas rata-rata pada interval 40%-80%. Hasil yang diperoleh secara keseluruhan bahwa lokasi studi, prioritas tinggi untuk elemen aktivitas yaitu jenis kegiatan bermain, elemen aksesibilitas yaitu jalur disabilitas dan jalur penyebrangan. Perbedaan antara penelitian yang penulis lakukan terletak pada metode analisis yang digunakan, lokasi penelitian berbeda, dan hasil yang dikeluarkan berbeda.

2. Handika Fikri Pratama dengan judul Strategi Pengembangan Kawasan Wisata Pantai Panjang Bengkulu ditinjau dari Prespektif Wisatawan dan Masyarakat Lokal, 2015

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi potensi daya tarik wisata, mengkaji kondisi lingkungan internal (berupa kekuatan dan kelemahannya) dan kondisi lingkungan eksternal (berupa peluang dan ancaman), serta mengkaji program pengembangan pariwisata yang sesuai di Pantai Panjang berbasis kepada perspektif wisatawan dan masyarakat lokal. Perbedaan antara penelitian yang penulis lakukan terletak pada variabel yang digunakan. Hasil yang diperoleh berupa penerapan teknik analisis SWOT yang digunakan penulis untuk merumuskan strategi ruang publik tepi laut berdasarkan faktor-faktor internal dan eksternal pada penelitian.

3. Fardiansyah dengan judul Pengembangan Potensi Kawasan Pesisir Kota Makassar Sebagai Objek Wisata berdasarkan Pemangku Kepentingan (*Stakeholder*) 2016.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi potensi kawasan wisata pesisir Kota Makassar, mengetahui preferensi *stakeholder* terkait pengembangan potensi berdasarkan preferensi *stakeholder*. Lokasi penelitian dibagi menjadi empat spot

wilayah yaitu di sepanjang pesisir Kota Makassar yaitu Pantai Tanjung Layar Putih, Pantai Tanjung Bunga, Pantai Akkarena, Pantai Losari dan Pelabuhan Paotere. Perbedaan terletak pada variabel yang digunakan berbeda dan lokasi penelitian hanya fokus pada satu spot pantai. Hasil yang diperoleh Hasil penelitian menunjukkan bahwa potensi dari masing-masing spot wisata berupa atraksi wisata, fasilitas wisata, dan aksesibilitas wisata yang dapat dikembangkan. Penyusunan arahan preferensi *stakeholders* berdasarkan pengembangan di spot I, spot II, dan spot III yaitu peningkatan wisata minat khusus seperti olahraga air dan pemancingan ikan, peningkatan tempat parkir, penyediaan fasilitas pelayanan wisata seperti gazebo dan tempat istirahat, pemeliharaan toilet dan air bersih, penyediaan angkutan umum, dan jalur pejalan kaki. Sedangkan arahan spot IV yaitu peningkatan kualitas wisata minat khusus seperti PPI dan wisata kuliner, penyediaan fasilitas wisata seperti toko souvenir, dan penyediaan transportasi umum.

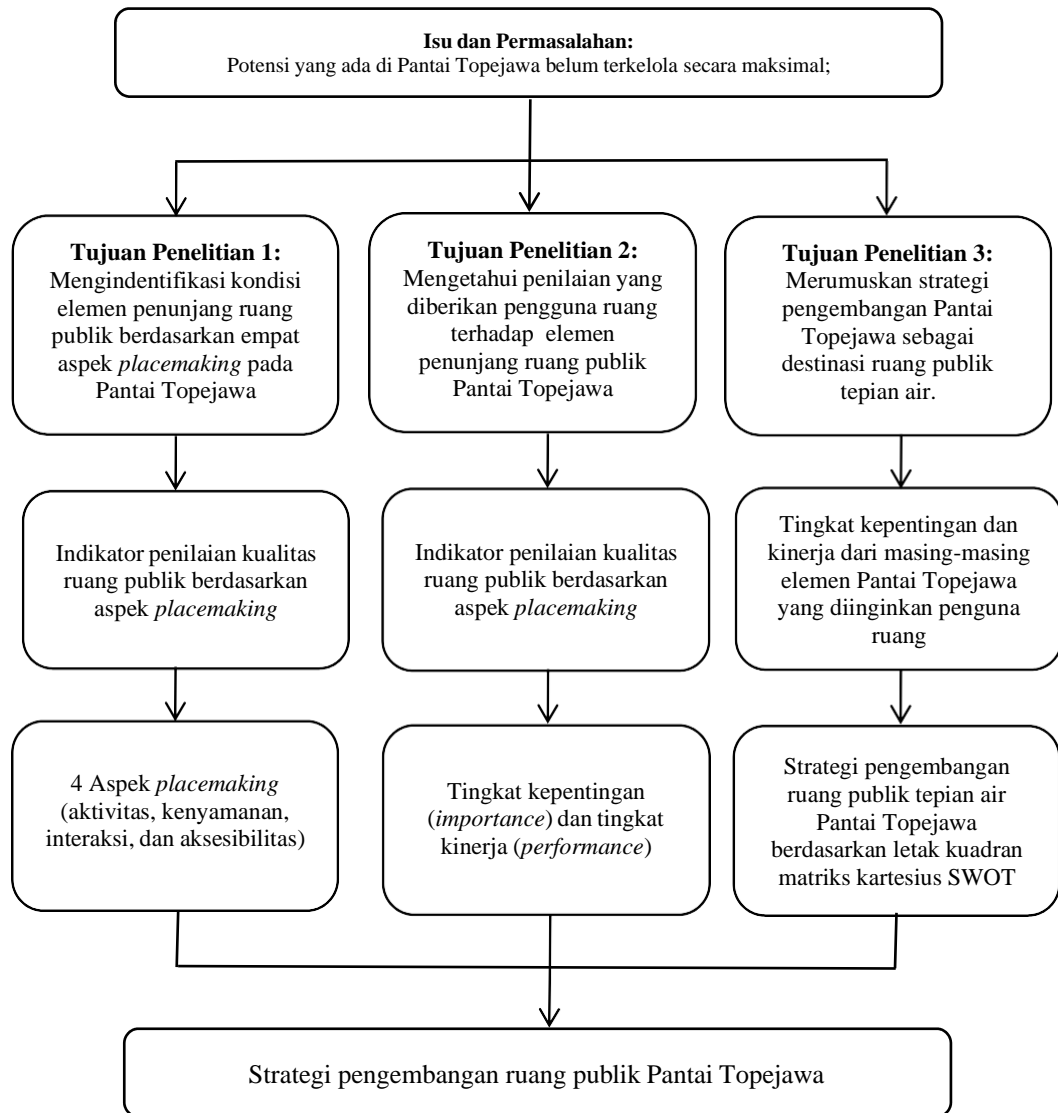
Tabel 2.4 Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian	Tujuan	Metode yang digunakan	Variabel	Hasil Penelitian	Perbedaan	Yang diterapkan	Sumber
1.	Arahan Prioritas Elemen Ruang Publik berdasarkan Prinsip-Prinsip <i>Placemaking</i> (Studi Kasus : Ruang Publik Kota Makassar)	Untuk mengetahui kualitas ruang publik dan mengetahui kualitas elemen-elemen ruang publik di Kota Makassar berdasarkan prinsip-prinsip <i>Placemaking</i> sehingga dapat disusun arahan untuk meningkatkan kualitas ruang publik	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Behavior Mapping</i> • <i>Analytical Hierarchy Process</i> 	Prinsip-prinsip <i>Placemaking</i> <ol style="list-style-type: none"> 1. Aktivitas 2. Aksesibilitas 3. Sosiabilitas 	Hasil yang diperoleh secara keseluruhan pada lokasi studi prioritas tinggi untuk elemen aktivitas yaitu jenis kegiatan bermain, elemen aktivitas yaitu jenis kegiatan bermain, elemen aksesibilitas yaitu jalur disabilitas dan jalur penyeberangan, elemen kenyamanan yaitu penerangan dan kebersihan, serta elemen sosiabilitas yaitu kebutuhan fasilitas olahraga dan kuliner. Arahan yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas ruang publik yaitu dengan melakukan pengembangan pada elemen ruang publik yang memiliki kualitas tinggi.	<ul style="list-style-type: none"> • Metode analisis yang digunakan berbeda • Hasil yang dikeluarkan berbeda • Lokasi penelitian berbeda 	Menggunakan prinsip <i>Placemaking</i> yang digunakan penulis dalam hal ini aktivitas, aksesibilitas dan sosiabilitas sebagai indikator dalam menilai ruang publik	Skripsi Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota Universitas Hasanuddin (Ghaziyah Ghandy, 2017)
2.	Strategi Pengembangan Kawasan Wisata Pantai Panjang Bengkulu ditinjau dari Prespektif Wisatawan dan Masyarakat Lokal	Mengidentifikasi potensi daya tarik wisata, mengkaji kondisi lingkungan internal (kekuatan dan kelemahannya) dan kondisi lingkungan eksternal (peluang dan ancaman),	<ul style="list-style-type: none"> • Analisis Deskriptif Kualitatif • Analisis SWOT 	<ul style="list-style-type: none"> • Objek dan daya tarik wisata • Sarana dan prasarana • Pengelolaan • Kondisi masyarakat 	Hasil penelitian menunjukkan bahwa potensi daya tarik wisata yang terdapat di Pantai Panjang dengan skor faktor internal sebesar +0,910 dan faktor eksternal dengan nilai skor sebesar +1,90. Dengan demikian posisinya dalam matrik internal-eksternal berada pada posisi strategis pertumbuhan sel satu dalam matrik.	Variabel yang digunakan berbeda	Menerapkan teknik analisis SWOT yang digunakan penulis untuk merumuskan strategi ruang publik tepi laut berdasarkan faktor-faktor internal dan eksternal pada penelitian.	Jurnal Politeknik Pariwisata Palembang (Handika Fikri Pratama, 2015)

No	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode yang Digunakan	Variabel	Hasil Penelitian	Perbedaan	Yang Diterapkan	Sumber
3.	Pengembangan Potensi Kawasan Pesisir Kota Makassar Sebagai Objek Wisata berdasarkan Pemangku Kepentingan (<i>Stakeholder</i>)	Mengidentifikasi potensi kawasan wisata pesisir Kota Makassar, mengetahui preferensi <i>stakeholder</i> terkait pengembangan potensi berdasarkan preferensi <i>stakeholder</i> .	<ul style="list-style-type: none"> • Deskriptif kualitatif dan kuantitatif • <i>Importance Performance Analysis</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • Objek dan daya tarik wisata • Atraksi wisata • Fasilitas wisata • aksesibilitas 	Hasil penelitian menunjukkan bahwa potensi dari masing-masing spot wisata berupa atraksi wisata, fasilitas wisata, dan aksesibilitas wisata yang dapat dikembangkan. Penyusunan arahan preferensi <i>stakeholders</i> berdasarkan pengembangan di spot I, spot II, dan spot III yaitu peningkatan wisata minat khusus seperti olahraga air dan pemancingan ikan, peningkatan tempat parkir, penyediaan fasilitas pelayanan wisata seperti gazebo dan tempat istirahat, pemeliharaan toilet dan air bersih, penyediaan angkutan umum, dan jalur pejalan kaki. Sedangkan arahan spot IV yaitu peningkatan kualitas wisata minat khusus seperti PPI dan wisata kuliner, penyediaan fasilitas wisata seperti toko souvenir, serta penyediaan transportasi umum.	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel yang digunakan berbeda • Lokasi penelitian hanya fokus pada satu spot pantai saja 	Menerapkan teknik analisis <i>Importance Performance Analysis</i> yang digunakan penulis untuk mengetahui persepsi pengguna ruang terhadap elemen ruang publik.	Skripsi Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota Universitas Hasanuddin (Fardiansyah, 2016)

2.7 Kerangka Konsep

Kerangka konsep menunjukkan hubungan keterkaitan antara konsep dan variabel yang menjadi penelitian. Adapun kerangka konsep dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.



Gambar 2.3 Kerangka Konsep

Pada **Gambar 2.3** di atas terlihat bahwa penelitian ini dilatar belakangi oleh isu terkait potensi yang ada di Pantai Topejawa belum dikelola secara maksimal. Penelitian ini memiliki tiga tujuan penelitian dimulai dari mengidentifikasi kondisi elemen penunjang ruang publik berdasarkan empat aspek *placemaking* pada Pantai Topejawa sampai merumuskan strategi pengembangannya sebagai destinasi ruang publik tepian air.